

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mengingat pentingnya peranan pendidikan dalam kemajuan suatu bangsa, maka pendidikan merupakan pusat perhatian yang serius bagi bangsa-bangsa di dunia termasuk bangsa Indonesia. Masalah pendidikan merupakan persoalan yang cukup kompleks, sebab banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor eksternal maupun internal. Beberapa faktor eksternal yang sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan diantaranya adalah guru, sarana, prasarana, kurikulum, mutu kegiatan, proses belajar mengajar, evaluasi serta mutu manajemen sekolah secara keseluruhan. Keberhasilan pendidikan seorang anak juga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal sebagaimana dikemukakan di atas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam diri siswa sendiri yang diantaranya kesehatan, cacat tubuh, kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ), minat, bakat, dan motivasi (Slameto dalam Ariningsih, 2007).

Guru merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting dan utama. Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kecakapan guru dalam memilih model pembelajaran yang harus diterapkan serta bagaimana cara melaksanakannya di kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) mata pelajaran Kimia di SMA Swasta Bintang Timur 1 Balige, model pembelajaran dan metode-metode mengajar yang diterapkan guru dalam menyampaikan pembelajaran masih sangat monoton. Guru masih dominan menggunakan metode ceramah dari awal hingga akhir pembelajaran sehingga menimbulkan rendahnya motivasi siswa untuk belajar. Disamping itu, timbul asumsi bagi siswa bahwa mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran yang sangat sulit dan membosankan. Kesulitan siswa dalam mempelajari kimia juga terlihat dari hasil ulangan kimia siswa kelas X di sekolah tersebut dimana kebanyakan siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75. Persoalan yang sama juga ditemukan peneliti di SMAN 10 Medan, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti baru-baru

ini di SMAN 10 Medan diperoleh kenyataan bahwa walaupun guru kimia telah menggunakan alat bantu (media) yaitu laptop dan proyektor dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) tetapi motivasi belajar siswa untuk mempelajari kimia tampak masih kurang. Terlihat dari rata-rata nilai kimia siswa yang rendah yaitu 59 dan nilai rata-rata kimia siswa yang tinggi hanya 77,8.

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang sarat dengan konsep mulai dari konsep sederhana hingga konsep yang lebih kompleks. Penerapan model pembelajaran dan metode mengajar yang kurang sesuai dengan materi pelajaran, waktu pembelajaran yang terbatas dapat menyebabkan timbulnya anggapan bagi siswa bahwa kimia merupakan mata pelajaran yang sulit. Salah satu materi kimia yang harus diajarkan di kelas X SMA adalah Hidrokarbon. Materi ini kaya akan konsep-konsep dan permasalahan mulai dari yang sederhana hingga yang abstrak. Untuk itu kecermatan guru dalam memilih model dan metode mengajar yang tepat menjadi salah satu kunci utama kesuksesan dalam mengajarkan materi hidrokarbon yang pada gilirannya dapat mematahkan anggapan siswa bahwa kimia itu sulit.

Salah satu upaya yang diduga dapat meningkatkan motivasi belajar kimia adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* karena dapat mengembangkan keaktifan siswa, aspek keterampilan sosial sekaligus aspek kognitif dan aspek sikap siswa Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang mudah diterapkan. Model *Make a Match* atau mencari pasangan merupakan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas dengan bermain tanpa menyimpang dari konsep belajar mengajar. Penerapan model ini dimulai dari teknik dimana siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan pasangan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi nilai (Ramadhan, 2008).

Pembelajaran kooperatif *Make a Match* mengharuskan siswa untuk mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan. Setiap siswa akan memikirkan jawaban atau soal dari pasangan kartu yang mereka pegang dalam kelompoknya masing-masing

(Rusman, 2012). Model pembelajaran *Make a Match* sangat menarik dan tidak membosankan siswa karena mereka terlibat aktif dalam diskusi dan proses pembelajaran. Dengan tehnik ini siswa akan lebih mudah menemukan dan mengembangkan pengetahuan dalam pikirannya.

Beberapa peneliti telah melaporkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memiliki dampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar kimia. Theresia (2011) menyatakan bahwa hasil belajar kimia siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode konvensional. Selanjutnya, Widyagustina (2012) mengemukakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, hasil belajar kimia siswa mengalami peningkatan sebesar 6,3 %.. Model pembelajaran *make a match* ternyata juga dapat memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran kimia dimana persentase penguasaan siswa akan materi pelajaran yang telah diajarkan mencapai 78%.(Khairani,2012).

Selain model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw juga cukup baik diterapkan dalam mengembangkan keaktifan siswa, aspek keterampilan sosial, aspek kognitif dan aspek sikap siswa. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mengambil pola kerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam model kooperatif Jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain. Sukarini (2013) mengemukakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC yang menghasilkan peningkatan hasil belajar sebesar 2,68%.

Sebagaimana telah dikemukakan, prestasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam diri siswa sendiri yang diantaranya kesehatan, cacat tubuh,

kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ), minat, bakat, dan motivasi (Slameto dalam Ariningsih, 2007). Kenyataan selama ini, banyak kebijakan pendidikan yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual (IQ) saja, disisi lain masyarakat juga beranggapan bahwa seorang siswa yang IQ-nya tinggi pasti lebih berhasil daripada siswa dengan IQ rendah, pada hal pendapat tersebut belum tentu benar. Keberhasilan dalam menggapai suatu cita-cita serta dalam menempuh kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual tetapi juga sangat ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ). Tirtonegoro dalam Ariningsih (2007) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan sumber utama motivasi, informasi, dan inovasi sehingga bukan hanya penting untuk keberhasilan pembelajaran, tetapi juga untuk keberhasilan kehidupan seseorang. Setiap siswa memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda yang berperan penting dalam keberhasilan belajar dan menentukan prestasi belajar siswa. Ridhwan (2010) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 38% terhadap pencapaian hasil belajar kimia siswa. Selanjutnya Harahap (2014) melaporkan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar kimia siswa. Mursid dan Intan (2011) menyatakan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional dalam mempengaruhi hasil belajar kimia siswa.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah dikemukakan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon di Kelas X SMA”**.

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah interaksi model pembelajaran dan kecerdasan emosional serta pengaruhnya terhadap hasil belajar kimia siswa di SMA.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka disusun batasan masalah, yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* dan tipe Jigsaw dan mengkombinasikannya dengan kecerdasan emosional siswa yang tinggi dan kecerdasan emosional siswa yang rendah.
2. Materi yang diajarkan dibatasi pada pokok bahasan Hidrokarbon di kelas X SMA.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar kimia siswa?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar kimia siswa?
3. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar kimia siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar kimia siswa.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar kimia siswa.

3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar kimia siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa
Menambah pengetahuan dan pengalaman siswa serta meningkatkan minat belajarnya untuk lebih meningkatkan prestasi belajar.
2. Bagi Guru
Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kecerdasan emosional siswa dan karakteristik materi yang diajarkan dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan serta rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.7. Definisi Operasional

1. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah model pembelajaran *make a match* dan model pembelajaran jigsaw.
2. Kecerdasan Emosional dapat diartikan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan emosi dengan yang lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang.